

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat banyak sekali bidang kehidupan di dunia ini, salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan (Novitasari, Wijayanti, & Artharina, 2019). Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dan diaplikasikan pada kehidupan yang akan datang. Diharapkan dengan adanya pendidikan ini, nantinya seseorang dapat menjadi penerus bangsa yang hebat dan dapat membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang ada di dalamnya. bahwa pendidikan adalah salah satu usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik melalui proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendidikan dirancang untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana, 2019). Tujuan akhir dengan diadakannya pendidikan di Indonesia adalah terciptanya generasi penerus yang cerdas dengan adanya penguasaan ilmu pengetahuan yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia untuk terciptanya manusia yang dicita-citakan. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari

manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas) (Sujana, 2019).

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia yang telah dijabarkan di atas telah jelas mengatakan bahwa pada hakekatnya, fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang ada pada pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia pada alenia ke empat yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk (Halbatullah, Astra, & Suwiwa, 2019). Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses pemberian bantuan belajar kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya (Supardi, 2022). Pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan seseorang yaitu tercapainya peningkatan kompetensi dan kecerdasan yang ada dalam dirinya.

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia menekankan pada peningkatan dua hal, yaitu peningkatan literasi dan numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan dua hal yang menjadi bekal hidup dasar bagi seseorang untuk mengarungi kehidupan di masyarakat. Dengan adanya kecakapan literasi dan numerasi dimiliki, seseorang dianggap telah mampu menghadapi kehidupan dan menyelesaikan permasalahan kehidupan di dunia yang berhubungan dengan pengolahan dan pemahaman informasi serta hal-hal yang berhubungan dengan angka dan data.

Kemampuan numerasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan angka dan data. Kemampuan numerasi adalah kemampuan dan kecakapan yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat atau mampu

mengaplikasikan, menerapkan konsep-konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, Asrin, & Dewi, Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas Tinggi dalam Penyelesaian Soal Pada Materi Geometri di SDN 1 Teniga, 2022). Kemampuan ini mengajak siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang berhubungan dengan angka melalui operasi hitung, pengolahan data, tabel, dan diagram.

Kemampuan literasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal pemahaman, pengolahan, dan penyampaian informasi yang berhubungan dengan kata-kata. Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ginting, 2020). Kemampuan literasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan aspek kebahasaan. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Salah satu aspek dalam literasi adalah keterampilan membaca dan menulis. Pengenalan huruf atau aksara juga dilakukan dalam pembelajaran literasi di sekolah. Salah satu hal yang diajarkan pada literasi di sekolah, khususnya pada sekolah yang berada di provinsi Jawa Tengah yaitu literasi aksara Jawa. Aksara Jawa merupakan aksara yang digunakan orang Jawa pada zaman dahulu untuk menyampaikan pesan. Berbeda dengan huruf alfabet, aksara Jawa memiliki penulisan dengan bentuk yang berbeda. Selain itu, cara penulisan aksara Jawa pun sedikit berbeda dengan penulisan huruf alfabet pada umumnya. Aksara Jawa ditulis dengan cara menggantung. Tak hanya itu, aksara Jawa juga memiliki sandhangan, pasangan, dan tanda baca yang menjadi komponen di dalamnya dengan fungsi yang berbeda-beda.

Pada saat ini, aksara Jawa sudah tidak banyak digunakan lagi. Hal tersebut membuat aksara Jawa sudah mulai menjadi asing di mata siswa pada zaman sekarang. Tak heran, banyak siswa yang merasa kesulitan pada saat diminta membaca dan menulis aksara Jawa. Hal tersebut juga dialami siswa kelas III SDN

Jetak. Tingkat penguasaan membaca dan menulis aksara Jawa yang dimiliki siswa kelas III SDN Jetak masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil belajar yang didapat siswa kelas III SDN Jetak pada materi membaca dan menulis aksara Jawa pada masa pra siklus. Hasil menunjukkan rata-rata kelas yang didapat siswa kelas III SDN Jetak pada masa pra siklus hanya mencapai 50,04. Nilai ini masih jauh jika dilihat dari angka KKM yang ada di SDN Jetak yaitu 65. Hal ini dipengaruhi oleh belum adanya inovasi model dan media pembelajaran yang dilakukan guru kelas III SDN Jetak. Untuk itu, perlu adanya suatu inovasi pada model dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa pada siswa SDN Jetak khususnya pada materi “membaca dan menulis aksara Jawa”. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media Kurawa dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Jetak pada materi membaca dan menulis aksara Jawa.

Problem Based Learning merupakan penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dapat dilakukan guru di kelas. *Problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada sebuah permasalahan yang kemudian meminta peserta didik untuk memecahkan permasalahan tersebut (Argusni & Sylvia, 2019). Guru dapat memberikan permasalahan kepada siswa berupa soal yang harus dipecahkan siswa bersama dengan teman satu kelompoknya. Siswa diminta bekerja sama untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru sesuai dengan arahan yang ada.

Media kartu merupakan alat maupun perantara berupa potongan kertas yang berisi berbagai macam hal mulai dari gambar memiliki ukuran panjang dan lebar, berisi gambar, tulisan, dan huruf untuk memudahkan siswa dalam belajar Sumardjan (dalam Ariani & Subrata, 2020). Kurawa atau kartu aksara Jawa adalah sebuah media pembelajaran yang didesain menarik dengan hiasan yang ada di dalamnya dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman aksara Jawa pada siswa. Di dalamnya terdapat huruf-guruf aksara Jawa yang

nantinya akan digunakan dalam pembelajaran. Setiap kartu hanya memuat satu aksara Jawa.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media pembelajaran Kartu Aksara Jawa dapat memberikan pengalaman belajar dan pembiasaan kepada siswa dalam hal peningkatan keterampilan menghafal aksara Jawa pada siswa. Dengan adanya kegiatan pembelajaran berupa pemecahan masalah yang dilakukan, dapat merangsang kemampuan menghafal dalam diri siswa terkait bentuk huruf yang ada pada aksara Jawa dan bunyinya. Diharapkan, hafalan yang dimiliki siswa dapat bertahan lama karena siswa sendirilah yang berusaha untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang diberikan guru melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan satu set media Kurawa pada setiap kelompok. Guru memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk menyusun kartu aksara Jawa membentuk kata-kata yang diminta pada soal yang ada di LKPD. Setelah selesai, guru berkeliling untuk mengecek jawaban setiap kelompok dan meminta mereka untuk menuliskan jawabannya pada Lembar Kerja Peserta Didik yang diberikan. Dengan adanya penerapan pembelajaran aksara Jawa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media kartu aksara Jawa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa yang dimiliki oleh peserta didik kelas III SDN Jetak, khususnya pada materi membaca dan menulis aksara Jawa.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Sulistyani (2020) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Diskusi Kelompok Berbantu Kartu Huruf Pada Peserta Didik Kelas VI SD 1 Prambatan Kidul Kudus” bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa dan aktivitas belajar siswa melalui diskusi kelompok berbantu kartu huruf pada siswa kelas VI SD 1 Prambatan Kidul Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan siswa dalam menulis Aksara Jawa mengalami peningkatan dari rata-rata (*mean*) nilai Prasiklus sebesar 59,78, meningkat pada Siklus I sebesar 68,27,

dan meningkat lagi pada Siklus II sebesar 75,76. Ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan Prasiklus sebesar 37,84%, meningkat pada Siklus I sebesar 72,97%, dan meningkat lagi pada Siklus II sebesar 100%.

Penelitian yang dilakukan Putut Wahyu Saputro, dkk (2022) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa melalui Model Pembelajaran Quantum Learning Berbantu Permainan Kartu Huruf Aksara pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai keterampilan membaca aksara Jawa. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode pembelajaran Quantum berbantuan media Kartu Huruf Aksara Jawa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok berisikan 3-4 orang siswa. Setelah itu, guru membagikan LKPD dan kartu aksara Jawa kepada setiap kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan dan mengerjakan perintah yang ada dalam LKPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Quantum Learning* berbantu permainan kartu huruf aksara pada pelajaran Bahasa Jawa di kelas V dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan prosentase ketuntasan klasikal pada siklus 1 sebesar 58% atau 11 siswa yang mencapai nilai diatas KKM (sebesar 75) dan 8 siswa atau 42% yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Pada siklus II prosentase ketuntasan klasikal sebesar 95% atau 18 siswa yang mencapai nilai diatas KKM dan 1 siswa atau 5% yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa pada Siswa Kelas Tiga SDN Jetak Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan keterampilan mengajar guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kurawa (Kartu Aksara Jawa) pada mata pelajaran bahasa Jawa siswa kelas III SDN Jetak?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas III SDN Jetak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kurawa (Kartu Aksara Jawa)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan mengajar guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kurawa (Kartu Aksara Jawa) pada mata pelajaran bahasa Jawa siswa kelas III SDN Jetak
2. Meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas III SDN Jetak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kurawa (Kartu Aksara Jawa).

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media pembelajaran kartu aksara Jawa untung meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa pada siswa kelas III SDN Jetak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat berupa ide dan contoh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media pembelajaran kartu aksara Jawa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas III SDN Jetak.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media pembelajaran kartu aksara Jawa ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa yang ada dalam diri peserta didik kelas III SDN Jetak.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan hasil belajar bahasa Jawa siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media pembelajaran kartu aksara Jawa pada siswa kelas III. Selain itu, dapat dijadikan ide dan acuan pembelajaran materi aksara Jawa di kelas-kelas lainnya.

4. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang penulis lakukan.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian yang akan dilakukan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup dua hal sebagai berikut :

1. Keterampilan mengajar guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kurawa (Kartu Aksara Jawa) pada siswa kelas III SDN Jetak.
2. Peningkatan hasil belajar bahasa Jawa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kurawa (Kartu Aksara Jawa) pada siswa kelas III SDN Jetak?

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah-istilah yang ada penelitian, penulis memberikan penjelasan melalui definisi operasional sebagai berikut :

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang didapat siswa yang berkaitan dengan kemampuan kognitif yang mereka miliki. Hasil belajar dapat dimaknai sebagai sebuah pencapaian dari siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar banyak didapatkan melalui evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai luaran yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Guru menggunakan hasil belajar yang didapat siswa untuk dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa melalui berbagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar memiliki tiga indikator yaitu : (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotor. Indikator kognitif berkaitan dengan kecerdasan (kognitif) siswa. Indikator afektif merupakan indikator yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki siswa. Sedangkan indikator afektif dapat diartikan sebagai indikator yang berkaitan dengan sikap dan moral siswa. Indikator psikomotorik dapat dipahami sebagai keterampilan yang dimiliki siswa untuk menggunakan anggota badannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketiga indikator peneliti hanya menggunakan indikator kognitif karena penilaian yang peneliti lakukan hanya berupa soal membaca dan menulis aksara Jawa yang menguji kemampuan kognitif siswa.

2. *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai bahan ajarnya. Guru dapat memberikan suatu permasalahan kepada siswa dan siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru juga harus membimbing siswa dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi 1) Memberikan orientasi kepada siswa terkait permasalahan yang

akan dipelajari 2) Mengorganisasikan siswa di dalam kelas, 3) Membantu siswa untuk mengatasi permasalahan yang diberikan, 4) Mengajak siswa untuk menyajikan karya, dan 5) Melakukan evaluasi kepada siswa terkait materi yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa pada siswa kelas III SDN Jetak.

3. Kurawa (Kartu Aksara Jawa)

Media kartu merupakan alat maupun perantara berupa potongan kertas yang berisi berbagai macam hal mulai dari gambar memiliki ukuran panjang dan lebar, berisi gambar, tulisan, dan huruf untuk memudahkan siswa dalam belajar Sumardjan (dalam Ariani & Subrata, 2020). Kurawa atau Kartu Aksara Jawa adalah sebuah media pembelajaran berbentuk kartu yang di dalamnya terdapat huruf aksara Jawa dan. Setiap kartu hanya berisi satu aksara Jawa. Kurawa (Kartu Aksara Jawa). Nantinya, kartu aksara Jawa ini digunakan sebagai media pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas III di SDN Jetak.

4. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Keterampilan mengajar guru (*teaching skills*) merupakan kemampuan atau *skill* yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menciptakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan kepada siswa. Keterampilan mengajar guru menjadi modal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila seorang guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Begitu sebaliknya, apabila seorang guru tidak memiliki keterampilan mengajar yang baik, peserta didik akan lebih sulit mencerna dan memahami materi yang disampaikan guru tersebut.

Terdapat enam indikator dalam keterampilan mengajar guru, diantaranya : (1) keterampilan melakukan persiapan awal pembelajaran, (2) keterampilan melakukan apersepsi, (3) keterampilan untuk menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan, (4) keterampilan menerapkan variasi model pembelajaran, dan (5) keterampilan untuk menggunakan media pembelajaran (6) keterampilan untuk melakukan penilaian dan (7) keterampilan untuk menutup kelas. Enam indikator keterampilan mengajar ini harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Keterampilan mengajar guru di sini dimaksudkan pada keterampilan mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Kartu Aksara Jawa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas III SDN Jetak